

IMPLIKATUR TINDAK TUTUR TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU

Ika Maya Suryaningtyas¹, Abdul Rani², Elva Riezky Maharany³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Email: 21901071065@unisma.ac.id

Abstrak: Percakapan merupakan kegiatan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah percakapan diperlukan pemahaman-pemahaman sehingga informasi atau pesan dalam percakapan dapat tersampaikan dengan baik. Percakapan secara tulis dan lisan perlu adanya batas-batas percakapan agar percakapan tidak meluas atau keluar dari topik percakapan. Begitupun percakapan yang terjadi di dalam novel. Percakapan dalam novel memiliki bahasa tulis yang disampaikan penulis kepada pembaca, untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh penulis, pembaca perlu memahami informasi yang ada di dalam novel. Implikatur percakapan tidak terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga mencakup komunikasi tertulis seperti dalam karya sastra. Karya sastra dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pembaca, salah satunya melalui penggunaan dialog-dialog tokoh dalam sebuah novel. Implikatur percakapan yang ada di dalam novel terjadi karena tokoh tidak memberikan ujaran secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pembaca ketika memahami makna yang terkandung di dalam novel. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan makna implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*, dan (2) mendeskripsikan tindak tutur percakapan pada tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naratif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan jenis naratif digunakan dalam penelitian ini karena sumber data yang digunakan berupa naratif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam data penelitian. Penelitian kualitatif dengan jenis naratif tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan rumusan masalah yang akan dianalisis dan untuk menjawab fenomena-fenomena yang ada dalam novel *Kata*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca novel *Kata karya Rintik Sedu* kemudian mendata penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan dan tindak tutur percakapan dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*, setelah itu menganalisisnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, (1) Implikatur percakapan yang ditemukan berupa: a) implikatur percakapan umum pada novel *Kata karya Rintik Sedu* sejumlah 11 implikatur percakapan umum; b) implikatur percakapan khusus pada novel *Kata karya Rintik Sedu* sejumlah 16 implikatur percakapan khusus. (2) Tindak tutur percakapan yang ditemukan berupa: a) tindak tutur asertif ditemukan 17 data tindak tutur asertif; b) tindak tutur direktif ditemukan 17 data tindak tutur direktif; c) tindak tutur komisif ditemukan 9 data tindak tutur komisif; d) tindak tutur ekspresif ditemukan 14 data tindak tutur ekspresif; 5) tindak tutur deklaratif ditemukan 2 tindak tutur deklaratif.

Kata kunci : Implikatur, Percakapan, Tindak Tutur

PENDAHULUAN

Manusia merupakan entitas sosial, yang berarti keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari ketergantungan pada kerjasama dengan sesama. Ketika manusia membutuhkan orang lain, manusia membutuhkan alat untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan. Bahasa

adalah sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengkomunikasikan informasi atau gagasan, yang dapat dilakukan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks komunikasi, bahasa tidak terbatas hanya pada ekspresi lisan, melainkan juga melibatkan penggunaan tulisan. Bahasa digunakan penutur untuk menyampaikan informasi yang bertujuan agar informasi tersebut dipahami oleh mitra tutur. Komunikasi manusia dapat berjalan baik jika adanya komunikasi yang saling dipahami. Berdasarkan pendapat Chaer (2011: 1), bahasa adalah suatu struktur yang terdiri dari suara-suara, memiliki sifat konvensional, dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat berbicara untuk tujuan kerjasama, berinteraksi, serta menggambarkan identitas. Namun, dalam proses berkomunikasi, terkadang terdapat situasi di mana ada interaksi antara orang yang berbicara dan lawan bicara, serta antara penulis dan pembaca, terdapat informasi yang tidak dipahami dan hal tersebut disadari oleh keduanya. Bahasa sangat memiliki peran penting dalam komunikasi, bahkan pembelajaran bahasa sendiri tidak pernah mencapai titik akhir pembelajaran, karena bahasa akan selalu dipelajari secara terus-menerus. Pembelajaran bahasa memiliki pendekatan beragam, dan salah satunya adalah metode yang diajukan Nadar (2019: 2), yaitu memahami bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui perspektif ilmu pragmatik.

Di dalam komunikasi setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi atau gagasan atau ide. Konteks atau situasi itulah yang mempengaruhi manusia dalam menyampaikan informasi, orang yang menyampaikan informasi atau yang disebut penutur dapat menyampaikan sesuatu hal yang lebih-lebihkan. Agar dapat mengerti pesan yang diungkapkan oleh pembicara, pendengar perlu mengenali latar belakang atau konteks percakapan dan merenung dengan cermat untuk mengartikan isyarat yang disuarakan oleh pembicara. Jika informasi diungkapkan secara berlebihan, hal ini mungkin melanggar prinsip kerjasama dalam berbicara. Terkadang dalam situasi atau konteks tertentu, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama percakapan dapat menjadi relevan dalam komunikasi. Ini dapat dilihat melalui implikatur percakapan yang muncul dalam interaksi komunikatif.

Bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya sastra tulis berupa novel karya Rintik Sedu yang berjudul *Kata*. Novel *Kata* karya Rintik Sedu ini menggambarkan mengenai kehidupan tokoh yang bernama Binta. Binta hidup dengan mamanya yang memiliki penyakit *skizofrenia*, hidup dengan kondisi mama yang tidak baik-baik saja tidaklah mudah bagi Binta, hal tersebut berdampak kepada karakter Binta yang cuek dan

tertutup. Tidak hanya itu, Binta menjadi cuek dan tertutup juga karena merasa gagal dalam hal percintaan di masa lalunya, hingga di bangku perkuliahan dia bertemu dengan seseorang yang dapat mengembalikan dunia Binta yang gelap menjadi penuh dengan cahaya. Novel *Kata* karya Rintik Sedu ini menarik untuk diteliti dari sudut tuturan tokoh yang ada dalam novel. Tuturan yang diucapkan oleh tokoh sering menjadi fokus perhatian penting untuk mencegah terjadinya masalah.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam percakapan memiliki konteks, situasi yang melatar belakangi sehingga tuturan seseorang mengandung makna. Dalam beberapa tuturan konteks dan situasi percakapan memberikan dampak terhadap tuturan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membahas makna dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Adapun fokus penelitian ini yaitu (1) Bagaimana makna implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu? dan (2) Bagaimana tindak tutur percakapan pada tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada observasi mendalam terhadap fenomena yang ada. Nisa (dalam basri 2014) menyampaikan fokus dalam penelitian kualitatif terdapat pada proses pengumpulan data dan bagaimana memberikan makna pada hasilnya. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian *narrative inquiry*. Jenis penelitian tersebut merupakan bentuk penelitian yang berhubungan dengan literatur. Laporan dalam jenis penelitian naratif memiliki sifat narasi yang menjelaskan urutan suatu cerita secara terperinci. Clandinin (dalam Wikaton 2018:2) mengemukakan dalam jenis penelitian narasi, peneliti menceritakan kehidupan individu, mengelompokkan cerita hidup orang-orang, kemudian menuliskan cerita hidupnya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Kata* karya Rintik Sedu yang diterbitkan oleh GagasMedia pada tahun terbit 2020 dengan data penelitian berupa percakapan yang berada dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Panjang data diperoleh dari dua kalimat yang mengandung implikatur percakapan dan yang mengandung tindak tutur implikatur percakapan dengan memperhatikan konteks yang ada pada percakapan tokoh dalam novel.

Prosedur pengumpulan data yang diterapkan adalah menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca novel *Kata* karya Rintik Sedu, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian percakapan, peneliti juga mencatat percakapan atau tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan tindak tutur implikatur percakapan dan kemudian data tersebut diberi kode atau tanda. Sedangkan teknik catat yaitu teknik yang dilakukan peneliti dengan cara mencatat beberapa percakapan dari novel *Kata* karya Rintik Sedu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur Percakapan Umum pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu

Implikatur percakapan adalah arti yang tidak dinyatakan secara terang-terangan atau tersembunyi dalam interaksi berbicara. Implikatur percakapan merupakan dampak dari pelanggaran prinsip kerjasama, sehingga menimbulkan makna berbeda antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Hermaji (Mufiddah 2019: 174) mengemukakan implikatur percakapan terjadi karena adanya penyimpangan terhadap prinsip percakapan. Implikatur percakapan merupakan hal yang tersirat dalam suatu percakapan atau sesuatu yang diungkapkan dengan cara tidak langsung dalam penggunaan bahasa yang pada dasarnya memiliki arti yang harfiah.

Implikatur Percakapan Umum pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu

Implikatur percakapan umum adalah jenis implikatur yang tidak tergantung pada situasi tertentu atau tidak memerlukan latar belakang khusus untuk memahami makna dari suatu interaksi berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Auliawati (2020: 8) menyampaikan bahwa implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus merupakan pengertian dari implikatur percakapan umum. Dalam penelitian pada novel *Kata* karya Rintik Sedu ditemukan data berupa percakapan yang mengandung implikatur percakapan umum, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- (1) “Minum air putih itu bukan cuma ketika haus, tapi ketika kamu tahu kalau tubuhmu butuh itu”
“Tubuhku tidak butuh air putih”
- (2) “Kamu beneran gak masuk kelas”
“Udah telat setengah jam, Ta”
- (3) “Pacarnya ya, Mas?”
“Sebentar lagi, Pak”

Dalam data (1) terdapat percakapan antara Nugraha dan Binta yang sedang didepan kelas Binta, Binta terlambat sehingga dia tidak boleh mengikuti kelas. Tuturan yang disampaikan Binta mengandung implikatur percakapan karena tuturan “*Tubuhku tidak butuh air putih*” mengandung makna tersirat. Hal tersebut sesuai dengan indikator poin satu yaitu implikatur percakapan yang diperoleh dari implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Tuturan yang disampaikan Binta bermaksud bahwa Binta tidak mau meminum air putih yang telah diberikan Nugraha. Data (2) berisi percakapan antara Binta dan Nugraha yang sedang berada dikantin kampus. Nugraha terlambat setengah jam untuk masuk kelas, sehingga ia memutuskan untuk tidak masuk kelas dan lebih memilih berada di kantin menemui Binta. Dalam tuturan yang disampaikan Nugraha terdapat implikatur percakapan karena tuturan Nugraha mengandung penjelasan bahwa Nugraha tidak masuk kelas karena ada alasan, sehingga tuturan “*Udah telat setengah jam, Ta*” memiliki makna bahwa Nugraha benar-benar tidak masuk kelas. Konteks dalam data (3) ketika Binta dan Nugraha berada di dalam taksi untuk menuju toko kostum kemudian sopir taksi tersebut bertanya kepada Nugraha apakah Binta itu pacarnya, namun tuturan yang disampaikan Nugraha “*Sebentar lagi, Pak*” mengandung implikatur percakapan karena tuturan tersebut diluar dari makna literal. Tuturan yang disampaikan Nugraha mengandung makna bahwa Binta bukan pacar Nugraha. Namun, Nugraha memberi informasi bahwa sebentar lagi Nugraha akan menjadi pacar Binta. Tuturan Nugraha termasuk dalam implikatur percakapan umum karena tidak membutuhkan konteks khusus dan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Implikatur Percakapan Khusus pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*

Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang memerlukan konteks dalam percakapan. Implikatur percakapan khusus dapat dipahami maknanya setelah mengetahui konteks dalam percakapan. Dalam penelitian ditemukan beberapa data berupa percakapan yang mengandung makna implikatur percakapan khusus. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- (4) “Lo, tuh, kenapa, sih?”
“Gue itu orang dengan banyak ‘kenapa’, jadi berhenti ngikutin gue!”
- (5) “Ayo jawab dong, Ta”
“Aku nggak suka apa-apa, Nug”
- (6) “Ini masih lama nyampenya?”
“Kamu nggak lihat ini macet”

Data (4) terdapat percakapan antara Nugraha dan Binta. Ketika itu Nugraha sengaja menjemput Binta untuk berangkat ke kampus bersama-sama, namun Binta menolak ajakan Nugraha, akan tetapi Nugraha tidak menyerah ia menghadang di depan tubuh Binta dengan menanyakan kenapa Binta tidak mau berangkat bersama Nugraha sehingga Binta pun menuturkan kalimat “*Gue itu orang dengan banyak ‘kenapa’, jadi berhenti ngikutin gue!*” Tuturan yang disampaikan Binta mengandung implikatur percakapan khusus karena mengandung makna yang tidak jelas bagi orang yang tidak mengetahui konteks dan pengetahuan mengenai kehidupan Binta. Binta menjadi orang yang acuh kepada orang lain karena Binta sudah tidak mempercayai orang yang ada disekitarnya, karena menurut Binta dunia ini telah berbuat tidak baik kepada Binta. Dalam data (5) terdapat konteks antara Binta dan Nugraha yang berada dalam taksi. Nugraha selalu bertanya hal-hal yang menurut Binta tidak penting, sehingga Binta menanggapi Nugraha dengan kalimat “*Aku nggak suka apa-apa, Nug*” Respon yang disampaikan Binta bukan semata-mata ia tidak menyukai apa-apa, melainkan menyiratkan agar Nugraha tidak banyak bertanya yang membuat suasana hati Binta menjadi kacau. Respon Binta termasuk dalam implikatur percakapan karena respon tersebut termasuk dalam indikator implikatur percakapan pada poin pertama yaitu implikatur percakapan yang diperoleh dari implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Data (6) konteks percakapannya antara Binta dan Nugraha yang berada di dalam taksi. Tuturan Nugraha “*Kamu nggak lihat ini macet*” tersebut termasuk dalam implikatur percakapan karena terdapat makna yang tersirat, yaitu berupa melebihi makna secara harfiah dari tuturan yang disampaikan Nugraha. Tuturan yang disampaikan Nugraha secara harfiah memiliki makna bahwa jalanan sedang macet. Akan tetapi, implikatur percakapan dari tuturan Nugraha yaitu keadaan macet di jalan akan berdampak dan mempengaruhi perjalanan mereka. Sehingga tuturan Nugraha mengandung makna implikatur percakapan karena bergantung pada konteks dan pengetahuan umum mengenai keadaan perjalanan mereka. Data (6) termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena untuk memahami makna dari tuturan Nugraha perlu pemahaman konteks dalam percakapan.

Tindak Tutur Asertif Percakapan pada Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau mengemukakan fakta yang bertujuan untuk memberi informasi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut:

- (7) “Kalau dalam bahasa Indonesia, Surya itu artinya matahari. Kalau dalam bahasa Sanskerta, Surya itu berarti penguasa langit”

- (8) “Pertama dia anak jenius. Kedua, IP-nya semester empat kemarin 3.8, tertinggi di antara teman-temannya. Ketiga, dia asdos. Keempat, dia terkenal di kampus ini. Kelima, semua cewek pasti tau dia dan pasti naksir dia. Keenam, hampir tiap hari ada aja hadiah buat dia, siapa lagi kalau bukan dari ‘penggemarnya’. Ketujuh, dia udah menyatakan cintanya sama cewek invisible yang ternyata adalah elo, Binta”
- (9) “Perempuan itu namanya Sinta. Dia selingkuh. Saat itu juga Nug mengakhiri semuanya. Bagian menyakitkannya adalah Sinta udah selingkuh sejak awal masuk kuliah. Ya, kira-kira Nug baru tahu setahun setelahnya”

Tuturan (7) penjelasan mengenai arti dari kata Surya yang bermakna matahari memang benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan hal tersebut diyakini oleh semua orang, sesuai dengan teori Searle (2005: 13) dalam Kunjana (2009: 42-43) bahwa kalimat yang bermaksud untuk memberi pernyataan atau memberi saran termasuk dalam tindak tutur asertif. Data (8) berupa tuturan Cahyo kepada Binta yang berisi penjelasan mengenai Nugraha, tuturan cahyo termasuk tindak tutur asertif karena berisi pernyataan yang mengandung informasi mengenai Nugraha. Searle (2005: 13) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif melibatkan kalimat yang bertujuan memberikan informasi sesuai dengan realitas. Dan data (9) juga dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena mengandung informasi yang disampaikan oleh Cahyo kepada Binta mengenai latar belakang hubungan Sinta dan Nugraha serta alasan putusnya.

Tindak Tutur Direktif Percakapan pada Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*

Tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang mempengaruhi lawan bicara untuk melakukan tindakan tertentu berdasarkan pernyataan dari pembicara. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut:

- (10) *"Mari Mbak ikut saya"*
 (11) *"Diminum dulu, Nona"*
 (12) *"Nug, ada banyak perempuan yang mau sama kamu, jangan aku"*

Dalam data (10) terjadi ketika Binta dan Nugraha berada ditoko kostum, Nugraha berbicara kepada pegawai toko kalau Nugraha mencari kostum princes untuk Binta kemudian pegawai toko menuturkan *"Mari Mbak ikut saya"* agar Binta mengikuti pegawai toko untuk mencoba kostum tersebut. Dalam data (11) terjadi ketika Binta dan Nugraha berada dalam kedai kopi dan sedang menunggu minuman yang sedang dibuatkan oleh pegawai kedai kopi kemudian Riza datang dan menuturkan *"Diminum dulu, Nona"* yang bertujuan agar Binta meminum minuman yang telah disiapkan oleh Riza. Dalam data (12) Nugraha sedang menemani binta makan *cheese burger* kesukaan Binta sambil membicarakan sesuatu, kemudian Binta menuturkan *"Nug, ada banyak perempuan yang mau sama kamu, jangan*

aku" yang bertujuan memberitahukan bahwa banyak perempuan diangkat Bintang yang mau menjadi pacar dan dekat dengan Nugraha dan melarang Nugraha untuk tidak jatuh cinta kepada Bintang.

Dalam ketiga data tersebut memiliki persamaan yaitu penutur sama-sama menunjukkan kata-kata perintah yang harus dilaksanakan oleh mitra tutur. Tiga data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif sesuai dengan kesamaan maknanya dan sesuai dengan pandangan Chaer (2010: 29) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis komunikasi di mana pembicara bertujuan agar lawan bicaranya menjalankan tindakan yang diungkapkan oleh pembicara.

Tindak Tutur Komisif Percakapan pada Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*

Tindak tutur komisif adalah bentuk komunikasi di mana pembicara merasa terikat untuk melaksanakan tindakan atau kewajiban yang sebelumnya dijanjikan dalam ucapannya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut:

- (13) *"Aku mau pulang kalau Sinta juga ikut pulang"*
- (14) *"Oke, janji, lima belas menit"*
- (15) *"Biar aku saja"*

Data (13) terjadi ketika Nugraha dan Bintang bertemu Sinta di toko Buku kemudian Bintang menuturkan kepada Nugraha bahwa ia mau pulang kalau Sinta juga ikut pulang bersama. Ucapan yang diungkapkan oleh Bintang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif karena mengandung implikasi janji. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993: 172), tindak tutur komisif mengacu pada ucapan yang mewakilkan komitmen untuk melakukan tindakan tertentu yang akan dilakukan oleh pembicara. Data (14) terdapat tuturan Nugraha kepada Bintang, tuturan terjadi ketika Nugraha mengajak Bintang ke suatu tempat karena Nugraha mau menunjukkan sesuatu kepada Bintang. Kemudian Nugraha menuturkan *"Oke, janji, lima belas menit"* tuturan tersebut mengikat Nugraha untuk menepati janji sesuai dengan tuturannya, yaitu mengajak Bintang dengan waktu lima belas menit. Data (15) termasuk dalam tindak tutur komisif karena menyatakan kesanggupan bahwa ia bisa melakukan sesuai dengan tuturannya.

Tindak Tutur Ekspresif Percakapan pada Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk komunikasi di mana pembicara bertujuan untuk menunjukkan atau mengungkapkan perasaan pribadi terhadap suatu situasi atau kondisi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut:

- (16) *“Maaf Binta nggak nemenin Mama sarapan tadi, Binta kesiangan bangunnya”*
 (17) *“Bu Lis, maaf, tadi saya nggak bermaksud untuk nggak sopan”*
 (18) *“Aku capek”*

Data (16) mengandung ungkapan perasaan Binta karena tidak menemani Mamanya sarapan dikarenakan Binta bangun kesiangan. Data (17) terjadi ketika Binta sedang kecewa pada Biru kemudian ketika masuk rumah Bu Lis minta langsung masuk tanpa menyapa Bu Lis sehingga setelah Biru pergi Binta keluar kamar dan menemui Bu lis dengan menuturkan *“Bu Lis, maaf, tadi saya nggak bermaksud untuk nggak sopan”* yang bertujuan untuk meminta maaf atas tindakan Binta yang terkesan tidak sopan kepada Bu Lis. Keempat data yang telah dijelaskan termasuk dalam tindak tutur ekspresif seperti yang disampaikan oleh Searle (1999: 82) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menuturkan ekspresi perasaan dan sikap seseorang. Dalam data (18) terdapat tuturan Binta kepada Nugraha. Ketika itu Binta dan Nugraha sedang terjadi kesalahpahaman kemudian Nugraha berusaha untuk menjelaskan kesalahpahaman tersebut kepada Binta agar Binta tidak salahpahaman. Namun, Binta menuturkan *“Aku capek”* tuturan Binta mengekspresikan atau mengungkapkan bahwa Binta capek dan tidak mau mendengarkan apa yang akan dijelaskan oleh Nugraha.

Tindak Tutur Deklaratif Percakapan pada Tokoh dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu

Tindak tutur deklaratif adalah bentuk komunikasi dimana pembicara bermaksud untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui pernyataannya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut:

- (19) *“Ya, aku menyukaimu, Ta”*
 (20) *“Tapi percuma, Sin, nothing changes. Semua udah nggak ada gunanya. Masa lalunya kembali, dan pekan depan gue akan ke Aussie. Cerita gue sama Binta, udah selesai. Atau mungkin, tidak jadi dimulai”*

Data (19) terjadi ketika Nugraha berada di rumah Binta kemudian Binta mengantarkan Nugraha ke depan rumah karena Nugraha harus pulang. Ketika di depan rumah Binta, Nugraha menuturkan sesuatu kepada Binta yaitu *“Ya, aku menyukaimu, Ta”* menjelaskan bahwa Nugraha menyukai Binta, yang awalnya Nugraha tidak menyukai Binta menjadi menyukai Binta. Tuturan yang disampaikan Nugraha termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena menciptakan sesuatu hal baru melalui tuturannya yaitu keadaan perasaan Nugraha yang menyukai Binta. Dalam data (20) terjadi ketika Sinta menemui Nugraha untuk membicarakan mengenai kesalahpahaman antara Nugraha dan Binta. Sinta memberitahukan bahwa Binta sudah mendengarkan penjelasan Sinta. Namun tanggapan Nugraha kepada Sinta

"Tapi percuma, Sin, nothing changes. Semua udah nggak ada gunanya. Masa lalunya kembali, dan pekan depan gue akan ke Aussie. Cerita gue sama Binta, udah selesai. Atau mungkin, tidak jadi dimulai" tuturan Nugraha mengandung tindak tutur deklaratif karena Nugraha menyatakan bahwa perjuangan dia kepada Binta hanya sampai disini karena masa lalu Binta datang secara tidak langsung hubungan Binta dan Nugraha yang belum dimulai pun telah berakhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab 4 terkait implikatur percakapan yang terdapat pada tokoh dalam novel "Kata" karya Rintik Sedu, ditemukan adanya dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum (IPU) dan implikatur percakapan khusus (IPK). Sementara itu, dalam konteks tindak tutur dalam novel yang sama, yaitu "Kata" karya Rintik Sedu, teridentifikasi lima jenis tindak tutur, meliputi 1) tindak tutur asertif (TTA), 2) tindak tutur direktif (TTD), 3) tindak tutur komisif (TTK), 4) tindak tutur ekspresif (TTE), dan 5) tindak tutur deklaratif (TTDe).

Implikatur percakapan dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang pertama yaitu implikatur percakapan umum. Dalam penelitian ditemukan beberapa percakapan yang mengandung implikatur percakapan umum yaitu berupa percakapan yang mengandung makna secara tersirat, akan tetapi dalam memaknai makna tersirat tersebut tidak membutuhkan konteks tertentu dan tidak membutuhkan pemahaman mendalam mengenai topik percakapan tersebut. Berbeda dengan implikatur percakapan khusus yang terkandung dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Dalam implikatur percakapan khusus untuk memahami makna yang terkandung dalam percakapan membutuhkan konteks khusus dan pemahaman lebih dalam mengenai topik pembicaraan dalam percakapan.

Implikatur percakapan berhubungan erat dengan tindak tutur. Dalam penelitian ini ditemukan lima tindak tutur yaitu pertama, tindak tutur asertif (TTA) yang digunakan untuk menyatakan atau mengemukakan fakta dan pengetahuan, dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur asertif berupa mengungkapkan kebenaran, menyatakan berita yang dianggap benar, memberikan klarifikasi, menyatakan pendapat, dan menyatakan keyakinan. Kedua, tindak tutur direktif (TTD) merupakan tindak tutur yang memiliki dampak kepada mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan tuturan penutur, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tindak tutur direktif yaitu berupa kata-kata yang menunjukkan perintah, permintaan, dan

saran. Ketiga, tindak tutur komisif (TTK) digunakan untuk mengikat penutur untuk bertindak sesuai dengan tuturan yang telah dituturkan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kategori tindak tutur komisif berupa penggunaan verba yang menandakan bersumpah, berjanji, dan ungkapan kesanggupan untuk melakukan tindakan. Keempat, tindak tutur ekspresif (TTE) digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan yang dirasakan penutur, dalam penelitian ini ditemukan beberapa tindak tutur ekspresif berupa ungkapan sikap dan keadaan perasaan. Dan kelima, tindak tutur deklaratif (TTDe) digunakan untuk menciptakan keadaan yang baru, dalam penelitian ini ditemukan dua kategori yaitu menunjukkan perasaan baru dan keadaan baru. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang berencana untuk melakukan penelitian serupa: (1) Pembaca novel *Kata*. Dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai implikatur percakapan, ketika membaca novel pembaca perlu untuk memahami ilmu-ilmu mengenai implikatur percakapan agar ketika membaca novel pembaca mampu memahami informasi yang ada dalam novel. (2) Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji teori pragmatik dari segi implikatur percakapan dan dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai implikatur serta dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan digunakan dalam kajian pragmatik khususnya implikatur percakapan. (3) Pendidikan. Dalam pendidikan dapat memberikan pemahaman mengenai implikatur dalam novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat unit pembelajaran yang mengajarkan tentang pemahaman novel. Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan para siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia tentang novel. Harapannya, guru dapat memberikan pencerahan yang lebih mendalam tentang makna-makna tersembunyi yang ada dalam sebuah novel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dosen FKIP Universitas Islam Malang, Dosen Pembimbing Skripsi, kedua orang tua, saudara, dan teman-teman jurusan pendidikan bahasa Indonesia, serta pihak-pihak yang ikut serta membantu dan memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C, (2011), *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta :Rineka Karya
- Abdul, C. dan Leonie, A. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Charlina, Desnita. D, dkk. 2021. *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 5 (3): 9276-9283
- Cummings, Loise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, .B. & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Kausar, Aziz. 2021. *Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Di Trans 7*. Skripsi tidak diterbitkan: Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 19 Februari. 2023. <https://kbbi.web.id/pragmatik>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik & penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Putrayasa, Ida, B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Amalia. 2020. *Studi Desain Sampul Buku sebagai Faktor Keputusan Memilih Buku*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2020. *Pragmatik Konteks Esktralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books
- Rani, A. dkk.. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia. 2006
- Santoso, A.P. (2017). *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada Acara Hitam Putih Trans7*. Tidak Diterbitkan. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, Rahayu. 2018. *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Jakarta
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levy, M., & Bauer, J. 2004. *How to Persuade People Who Don't Want to be Persuaded*. Amerika: Wiley.
- Putra, D. 2022. Karakteristik Verba dan Adjektiva dalam Iklan Aplikasi Pinjaman Online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 6 (2): 42-65.
- Putra, Simpen, & Christandian. 2020. Analisis Wacana Iklan Minuman pada Media Internet. *Linguistika*. Vol 27 (2): 131-140.
- Syafriani, S., Agustina, A., & Ngusman, N. 2018. Karakteristik Adjektiva dalam Iklan Majalah Gogirl!. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5(2): 13-27.
- Tjiptono, F. 2015. *Pemasaran Strategi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.
NPP. 121007196332160